

## **BAB II**

### **KONDISI PEREMPUAN PADA MASA KOLONIAL HINDIA BELANDA AWAL ABAD 20**

#### **A. Kondisi Sosial Ekonomi pada Masa Hindia Belanda**

Perekonomian Pribumi sangat tergantung pada politik yang dijalankan oleh pemerintah Kolonial Belanda. Sebagai negara jajahan yang berfungsi sebagai daerah eksploitasi untuk memenuhi kebutuhan negara induk maka Hindia Belanda menggunakan sistem perekonomian yang menguntungkan negara induk. Dengan maraknya hasil pertanian di pasaran dunia maka Belanda memberlakukan sistem produksi hasil pertanian. Belanda mewajibkan setiap masyarakat Pribumi untuk bekerja wajib dan melakukan penanaman wajib untuk menghasilkan komoditi yang laku dipasaran dunia. Sehingga, penduduk Jawa Barat diwajibkan untuk menanam lahan pertaniannya dengan tanaman tertentu seperti kopi, teh, lada, kina, dan tembakau yang hasilnya dibeli oleh pemerintah Belanda.<sup>1</sup>

Sistem perekonomian yang dijalankan Belanda menjadi latar belakang munculnya ideologi dominan di Belanda dalam sistem perekonomian yaitu sistem liberalisme. Pada hakikatnya sistem liberalisme tetap menggunakan prinsip eksploitasi namun juga diberikannya keleluasaan pada pihak swasta untuk membuka perusahaan perkebunan. Keuntungan yang dicari oleh pemerintah Belanda dalam perekonomian ini ialah untuk mendapatkan dana untuk membiayai keperluan negara jajahan. Meskipun bayaran yang diteima

---

<sup>1</sup> . Elfa Michella Karima, artikel tentang “*Kehidupan Nyai di Jawa Barat*” Universitas Pendidikan Indonesia : 2013,... p 1

penduduk tidak seberapa namun pengawasan terhadap penduduk sekitar sangat tinggi sehingga semua penduduk menuruti kebijakan pemerintah Belanda.

Berbeda dengan pemerintah Belanda, perusahaan swasta yang diberi keleluasaan untuk menanamkan modalnya di Hindia Belanda membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk sebagai pekerja upah perkebunan. Dengan bekerja sebagai buruh upah maka perusahaan swasta akan membayarnya dengan uang. Inilah yang menjadi awal dari perkembangan nilai mata uang atau monetisasi pada penduduk Priangan. Keperluan akan uang sebagai pemenuhan kebutuhan keluarga<sup>2</sup>. mengakibatkan kerja upah di perkebunan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki Pribumi saja, melainkan juga oleh perempuan Pribumi dan anak-anak.

Tenaga kerja perempuan ini didapat dari kalangan masyarakat miskin, selain itu posisi mereka diperkebunan merupakan posisi paling rendah sehingga mendapatkan upah yang tidak seberapa bila dibandingkan dengan kebutuhan keluarga yang cukup besar. Hal ini tidak mengherankan karena perempuan hanya dapat mengerjakan pekerjaan ringan dan dianggap sebagai kaum yang lemah. Namun, keadaan pada masa Kolonial Belanda yang mewajibkan perempuan untuk tetap bekerja oleh keluarga membuat perempuan tetap bertahan untuk mendapatkan pekerjaan. Demi mendapatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tidak sedikit perempuan yang bekerja sebagai Nyai pada pejabat daerah atau pegawai Belanda. Nyai

---

<sup>2</sup>Elfa Michella Karima, artikel tentang “*Kehidupan Nyai di Jawa Barat*”,... p

merupakan panggilan untuk seorang perempuan yang belum atau sudah menikah atau panggilan untuk seorang perempuan yang usianya lebih tua daripada orang yang memanggil. Selain itu Nyai juga sebutan untuk gundik orang asing (terutama orang Eropa).<sup>3</sup>terlebih lagi kenyataan mengenai para pengusaha perkebunan Eropa yang hidup bersama gundik pribumi bukanlah suatu hal yang baru sejak dahulu perkebunan kopi dan teh yang terletak didaerah Priangan Jawa Barat <sup>4</sup>.

Sementara itu Gundik adalah budak perempuan yang tinggal di rumah Eropa. Fungsinya yaitu all in, artinya selain mengurus rumah tangga, para perempuan itu juga mengurus kebutuhan nafsu ranjang para tuannya. Mereka ini memang bukan pelacur yang memungut atas jasa yang telah diberikannya, namun mereka juga bukan istri yang sebenarnya, karena tak pernah menikah secara resmi.<sup>5</sup>selain itu perlakuan terhadap nyai bahwa pergundikan hanya pengganti sementara dan seorang laki-laki bisa berbuat seenaknya terhadap sang nyai terlihat jelas dari perlakuan yang diterima para gundik pribumi perlakuan tersebut merupakan wujud diskriminasi ras. Selain dari perlakuan, hal itu juga nyata terbaca dari berbagai sinonim yang banyak digunakan untuk para gundik didalam masyarakat Eropa.

Sepanjang abad ke-19, banyak orang Eropa yang terus menggunakan julukan-julukan yang kurang cerdas dan menghina secara terang-terangan. Julukan yang halus adalah *inladse huishoudster* (pembantu rumah tangga pribumi). Penambahan kata pribumi

---

<sup>3</sup>Elfa Michella Karima, artikel tentang “Kehidupan Nyai di Jawa Barat” ,... p2

<sup>4</sup>Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*, ( Depok, Komunitas Bambu, 2017)...p 139

<sup>5</sup>Fika Hidayani dan Isriani Hardini, Jurnal “ *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda*” Vol. 8, No. 1, (Juni, 2016)..p 99

sebenarnya sudah aneh dan tidak perlu. Pada masa kolonial Hindia Belanda jelas tidak ada pembantu rumah tangga Eropa di dalam koloni dalam tangsi-tangsi tentara kolonial, para nyai biasanya disebut dengan *moentij* yang merupakan pelesetan dari kata *mondje* (berarti mulut yang kecil) dan merujuk pada pernyataan verbal tentang para perempuan di dalam tangsi sebuah karakter yang dibutuhkan untuk bertahan didalam masyarakat serdadu yang kasar dan para nyai yang mampu mempertahankan diri di dalam pemukiman tentara kolonial. Julukan tersebut masih terbilang netral dibandingkan dengan *snaar/snoer* (senar atau dawai) yang disuarakan oleh banyak orang Eropa. Kemudian kata tersebut dipakai untuk menyebut seseorang pelacur atau perempuan panggilan.

Selain itu juga para gundik juga sering disebut dengan *meubel* (perabot) atau *inventarisstuk* (barang inventaris). Sebutan itu dapat diartikan secara harfiah karena pada pelelangan yang dilakukan oleh orang Eropa yang akan pindah atau kembali ke negeri asalnya, para nyai juga ikut dilelang sebagai bagian dari inventaris mereka. Para nyai juga kerap disamakan dengan *boek* (buku) atau *woordenboek* (kamus). Hal ini berkaitan dengan fungsi mereka sebagai penerjemah atau pengajar bahasa pribumi kepada majikan atau suami mereka.<sup>6</sup>

Disamping itu sang nyai tidak memiliki hak secara resmi. Dengan demikian ia tidak bisa menuntut kemana-mana. Jika tiba saatnya untuk pergi, ia akan pergi dalam keadaan yang sama ketika pertama kali datang, yaitu dengan tangan hampa. Kecuali jika sang laki-laki bersedia membuat perjanjian dengannya. Perempuan tidak bisa menuntut hak atas anak-anak yang lahir dari pergundikan.

---

<sup>6</sup>Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*,...pp. 62-63

Peraturan ini ditetapkan secara hukum perdata tahun 1848. Didalam peraturan tersebut juga dicantumkan bahwa seorang gundik tidak dapat menuntut perwalian jika suaminya meninggal. Karena tidak memiliki hak apapun, sang nyai juga tidak mendapat perlindungan terhadap perlakuan tidak wajar dan semena-mena dari sang laki-laki.<sup>7</sup>

kemudian pergundikan menjadi semakin tak disetujui, kecenderungan kerarah perkawinan menjadi jelas sekali. Lelaki yang hidup bersama nyai melakukannya secara lebih diam-diam. Mereka tak akan makan bersama nyai mereka dimeja makan, juga tak akan muncul bersama sang nyai di beranda depan yakni tempat yang terlihat oleh orang-orang. Sekarang para nyai disalahkan karena lelaki Eropa makin hidup seperti *inlander*<sup>8</sup> dan menjauhkan lelaki Eropa dari jalan yang benar, sedangkan di pihak lain, perempuan Eropa dipandang sebagai puncak peradaban Barat. Ia dibebani tanggung jawab menjaga agar suaminya tetap menempuh agar suaminya menempuh jalan yang lurus. Kedatangan para perempuan kulit putih memberi tekanan pada hegemoni kulit putih.

Cara kehidupan di Hindia Belanda sangat terpengaruh oleh banyaknya perubahan-perubahan sosial dan ekonomi dalam dasawarsa sekitar peralihan abad ke-19. Standar moral ganda menjadi jelas secara tajam. Sistem pergundikan diterima dan dijalankan dengan kejahatan terpaksa. Ada yang mengaitkan pergundikan dengan pelacuran keduanya berbeda tanpa ikatan pernikahan dan tidak menurut hukum dengan hanya sedikit perbedaan antara keduanya

---

<sup>7</sup> Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda*,...p. 64

<sup>8</sup> sebutan ejekan bagi penduduk asli di Indonesia oleh orang Belanda pada masa penjajahan Belanda Pribumi

Sedikit sekali dilakukan penelitian sejarah tentang sebab-sebab perempuan ‘nyai’ berulang kali ditemui argumentasi yang sama, bahwa seorang perempuan menjadi nyai atas dasar pertimbangan materialis, ingin kemewahan dan karena iseng. Didikan yang salah serta kemiskinan belaka memaksa para perempuan menjadi nyai dan mereka merupakan korban dari sistem kolonial, hampir tak pernah terdengar observasi yang dibuat berkenaan dengan pelacuran, yang juga dapat diterapkan pada pergundikan, merupakan alasan asumsi lelaki bahwa perempuan bahwa perempuan masa bodoh terhadap seks, mereka tak ada seksualitas. Sementara seksualitas lelaki dibesar-besarkan dan di Hindia Belanda harus diperlancar sehingga sehingga seksualitas perempuan dihilangkan. Penghapusan ini, khususnya pada perempuan Asia merupakan peniadaan total dari kesadaran perempuan terhadap harga dirinya, juga perempuan Asia di Hindia Belanda dijadikan komoditas dalam tangan lelaki kulit putih.<sup>9</sup>

Kemudian, Fenomena “Nyai” dimulai pada awal pemerintah Kolonial Belanda yaitu awal abad ke -19, yaitu ketika jumlah perempuan Eropa sedikit jumlahnya dibandingkan prianya. Untuk itulah hadirilah para nyai (*indigenous housekeeper*) di daerah perkebunan untuk melayani kebutuhan seksual para Tuan atau pejabat Belanda.

Nyai adalah perempuan yang dipelihara oleh pejabat kolonial atau swasta-swasta Belanda yang kaya, sedangkan gundik adalah budak perempuan yang tinggal di rumah tangga Eropa. Fungsinya sama selain mengurus rumah tangga, para perempuan itu juga mengurus

---

<sup>9</sup>Tineke Hellwig, *Citra Kaum Perempuan Di Hindia Belanda*. ( Jakarta, Yayasan Obor Indonesia ), pp 46-47

kebutuhan nafsu ranjang para tuannya. Kebanyakan perempuan yang menjadi nyai berasal dari keluarga petani maupun keluarga kelas bawah yang dijual oleh orang tua mereka untuk mencukupi kebutuhan keluarga mereka. Ada juga nyai yang berasal dari keluarga priyai yang diserahkan ayahnya kepada orang Belanda atau orang Eropa untuk mengamankan kedudukan dan jabatan sang ayah.

Ketika seorang perempuan menjadi Nyai, maka kehidupan ekonominya otomatis menjadi lebih baik. Dia dapat hidup lebih nyaman, dan disegani daripada sebelumnya. Selera dan gaya hidupnya juga menjadi tinggi. Sama seperti tuan mereka. Dimata rakyat jelata, nyai sudah tidak dianggap sebagai bagian dari mereka. Kebencian terpendam dikalangan rakyat mengenai kulit putih, membuat para nyai terpaksa menanggung kebencian bangsanya, karena dianggap pengkhianat.

Mereka menjalani hidup seperti itu dikarenakan faktor kemiskinan yang dideritanya. Namun, tidak semua nyai buruk dan bodoh. Ketika lelaki Eropa mengajarnya dengan pendidikan modern mereka malah menjadi orang penting yang mengatur perusahaan majikannya. Contohnya Nyai Dasima yang dipercaya oleh majikannya Edward Williams untuk menduduki posisi yang penting. Bahkan seluruh kunci gudang kekayaan Tuan *Williams* dipegang oleh Nyai Dasima.<sup>10</sup>

akan tetapi meski demikian disepanjang abad ke-20 pergundikan dan sosok nyai tetap ada hingga akhir zaman kolonial di Hindia Belanda. Gambaran negatif dari sosok nyai juga tetap bertahan

---

<sup>10</sup>Fika Hidayani dan Isriani Hardini, Jurnal “ *Citra Kaum Perempuan*,...pp 100-102

sampai akhir dan gambaran tersebut merupakan bias kolonial dari kenyataan yang ada. Dan pencitraan seputar nyai tersebut bertujuan untuk menarik garis pemisah sosial dan rasial yang jelas dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda. Karena hubungannya dengan orang Eropa maupun sang nyai mendorong diri mereka masuk ke tengah masyarakat Eropa dikoloni. Karena alasan tersebut mereka dipandang sebagai sebuah ancaman. Permasalahan yang berkaitan dengan nyai terkadang masih disertai dengan pendapat moral tentang pergundikan. Disamping berbagai peraturan pengecualian, baik yang resmi maupun tidak resmi, pencitraan negatif juga digunakan untuk melindungi kelompok masyarakat Eropa sendiri. Dengan begitu tidak muncul kesalahpahaman mengenai keberadaan nyai yang buruk dan rendah dan tidak termasuk ke dalam kelompok masyarakat Eropa.<sup>11</sup>

Kemudian kisah-kisah para gundik di Jawa Barat diantaranya :

Djelema atau Oma Pet : tidak ada yang mengetahui nama Djelema yang sebenarnya. Namun cucu-cucunya cukup memanggil dengan sebutan Oma Pet. Panggilan tersebut diambil dari nama laki-laki yang hidup bersamanya dalam pergundikan. Ia adalah seorang Sunda yang lahir di Bandung diperkirakan lahir pada tahun 1880. Sang laki-laki bernama Aart. Ia dilahirkan pada tahun 1863 di Zaandam, Belanda. Pada tahun 1882-1888 ia mendapat tugas di Aceh. Atas masa bakti tersebut Aart menerima medali perak serta tanda kehormatan atas keikutsertaannya<sup>12</sup>

Saila : dilahirkan dari keluarga miskin di Jawa Barat pada tahun 1884. Sang laki-laki bernama Eduard dan berasal dari Belgia. Pada

---

<sup>11</sup>Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda....*p. 211

<sup>12</sup>Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda....*p. 248



tahun 1890-an ia berangkat menuju Hindia Belanda untuk mencoba peruntungannya disana. Kemsikinan memaksa Saila untuk bekerja diusia muda demi menyokong keluarganya. Tidak diketahui tahun berapa tepatnya ia mulai bekerja untuk Eduard. Hal itu diperkirakan terjadi sebelum tahun 1900 karena pada tahun 1900 Saila telah menjadi pembantu rumah tangga sekaligus nyai untuk Eduard. Pada tahun yang sama, ia melahirkan seorang anak pertama ketika berumur 16 tahun usia yang terbilang masih remaja.<sup>13</sup>

Goei La Nijo Tan : adalah putri seorang pedagang beras dari Bandung, Jawa Barat. Ia dilahirkan disana sekitar pada tahun 1874. Tidak ada yang diketahui tentang masa remajanya. Namun seperti yang lazim pada waktu itu diketahui bahwa ia sudah disuruh ikut berdagang beras oleh ayahnya sejak usia muda. Sang laki-laki bernama Eduard dan dilahirkan di Twello pada 1834. Pada 1860 Eduard berusia 26 tahun berangkat ke Hindia Belanda untuk belajar ilmu perkebunan dari pamannya. Setelah dua tahun mencari pengalaman ia pun berhasil memiliki usaha perkebunan sendiri diusia 28 tahun. Di Bandung Goei La Nijo Tan. Barangkali saat itu Goel la Nijo Tan sedang bekerja ditoko beras milik ayahnya dan Eduard datang kesana sebagai pelanggan. Diperkirakan pada tahun 1864 Goei La Nijo bekerja sebagai pembantu rumah tangga Eduard.<sup>14</sup>

Tjoe Tanah : ia bernama Tjoe Tanah. Dilahirkan di Bogor Jawa Barat pada tahun 1888 orang tuanya adalah peranakan Tionghoa. Ayahnya bernama Tjoe Hoy San dan ibunya Thung Soei Heng. Sang

---

<sup>13</sup>Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda....*, p. 250

<sup>14</sup>Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda....*, p. 253

laki-laki bernama Charles dan merupakan keturunan bangsawan yang berasal dari Brabant.<sup>15</sup>

Sarina : nama panggilannya Sien. Ia dilahirkan di Dramaga Bogor pada 4 Juli 1888. Ibunya bernama Midjah dan oleh karena itu mereka memanggilnya Sarina Midjah. Ayahnya yang bernama Kimedja adalah seorang petani sederhana. Sang laki-laki adalah putra seorang pembuat sepatu dan dilahirkan di Groningen pada tahun 1880. Pada 1898 ia menandatangani kontrak untuk bergabung dengan tentara kolonial di Korps Koloniale Reserve di Nijmegen. Pada 17 Juni sang laki-laki tiba di Hindia Belanda untuk masa bakti selama enam tahun. Pada musim panas tahun 1904 ia selesai menjalankan masa bakti pertamanya dan mengambil untuk kembali ke Belanda. Namun pada tahun yang sama ia kembali berangkat ke Timur untuk enam tahun masa bakti berikutnya. Pada 12 September 1905 Sarina datang untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga dirumahnya. Demikian dicatat didalam buku hariannya , saat itu sang laki-laki berangkat kopral dan ditempatkan di Serang, merekapun hidup dalam pergundikan dan pada tahun 1902 lahirlah putra pertama mereka.<sup>16</sup>

## **B. Kondisi Sosial Budaya pada Masa Hindia Belanda**

### **1. Feodalisme (adat-istiadat)**

Feodalisme ini menyangkut adat feodal yang menarik garis pemisah yang tegas antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan. Seorang gadis bangsawan tingkat rendah sampai atas pada waktu meningkat menjadi remaja, dimasukkan dalam “pingitan” dan tidak

---

<sup>15</sup>Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda....*, p. 260

<sup>16</sup>Reggie Baay, *Nyai dan Pergundikan di Hindia Belanda....*, p. 273

boleh keluar rumah lagi. Ini merupakan peraturan adat dan harus ditaati.

Selama masa pingitan, semua hubungannya dengan masyarakat luar terputus, sampai pada saat gadis tersebut oleh orang tuanya dikawinkan dengan seorang pria yang bukan pilihannya sendiri dan bahkan seringkali juga belum pernah dikenalnya. Seringkali suaminya itu bukan perjaka lagi, melainkan orang yang lebih tua dan bahkan sudah mempunyai istri banyak. gadis-gadis tersebut tidak dapat protes, karena itu kesempatan satu-satunya baginya untuk keluar dari kurungan “pingitan”. Suaminya sewaktu-waktu dapat menceraikannya tanpa memberi sesuatu alasan atau meminta persetujuannya dan dapat kawin lagi dengan perempuan lain tanpa seizin darinya. Sistem adat feodal seperti inilah yang hanya menguntungkan kaum lelaki dan merupakan penindasan bagi kaum perempuan. Maka dari itu perempuan-perempuan di Indonesia perlu dibolehkan untuk belajar dan mendapatkan pendidikan, karena pendidikan akan mengangkat martabat kaum perempuan dan sebagai akibatnya, akan merobohkan sendi-sendi feodalisme.

## **2. Budaya Patriarkhi.**

Patriarkhi adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan kaum laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial. Patriarkhi berasal dari kata patri-arkat, yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral dari segalanya. Patriarkhi adalah penyebab penindasan terhadap perempuan. Budaya patriarkhi ini menjadikan kaum perempuan dibawah kedudukan kaum laki-laki, perempuan dianggap sebagai makhluk rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki yang kedudukannya

lebih tinggi. Dalam budaya ini, kaum laki-laki dianggap benar dalam segala hal yang dilakukan dan berhak untuk mengatur segalanya, sedangkan kaum perempuan mendapatkan penindasan dan kaum perempuan tidak diberi hak untuk melakukan apa yang diinginkan.

### **3. Ortodoksi Agama**

Kata ortodoks merupakan sebuah kata majemuk yang berasal dari bahasa Yunani dan dua kata yaitu *orthos* yang artinya benar dan *dokein* yang artinya pikiran, ajaran atau pendapat. Ortodoksi dalam sebuah ajaran yang lama baik ajaran yang kuno maupun ajaran yang fundamentalis. Ortodoksi agama adalah kekolotan dalam memahami dan menafsirkan ajaran agama. Agama menganggap bahwasannya pendidikan bagi kaum perempuan tidaklah penting, hal ini disebabkan karena pemikiran yang kolot tentang pandangan agama. Kaum perempuan yang diciptakan oleh Allah itu, diberikan dengan tujuan tertentu, yakni akan menjadi seorang penolong bagi suaminya. Hal tersebut jelas terbukti dengan sistem pemikiran yang kolot dalam agama bahwasannya perempuan hanya berada dibelakang saja, artinya pada dasarnya harus tunduk kepada suami dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Sedangkan kaum laki-lakilah yang berhak untuk mendapatkan pendidikan.<sup>17</sup>

kemudian terkait dengan tradisi yang ketat dan menempatkan posisi perempuan, ada dibawah kaum laki-laki. Maka muncullah pandangan dan sikap berbeda dari kalangan kolonial Belanda yakni K.F. Holle (penguasa perkebunan Teh di Cikajang), H.D. Levysshon Norman, (pejabat tinggi pemerintahan Kolonial Belanda), begitu juga

---

<sup>17</sup>Siwi Tyas Fheny Cahyani dkk, Artikel Ilmiah “ *Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia...*, pp 7-8.

Raden Haji Muhammad Musa terhadap Raden Ayu Lasminingrat sebagai perempuan Sunda yang menjadi istimewa, sehingga gerakan kesetaraan perempuan menunjukkan adanya tanda-tanda perubahan sosial terhadap sikap dan peranan perempuan dalam kehidupan yang lebih adil terhadap hak yang harus perempuan dapatkan.

Kemudian gerakan persamaan hak “Gender” telah merasuki pribadi tertentu di Hindia Belanda. Tokoh-tokoh Belanda yang berpandangan liberal dan golongan priyayi tertentu pada periode 1870-1900 yang terdiri dari pejabat pemerintah, pengusaha swasta perkebunan, mulai memperlihatkan sarana dan prasarana sebagai alat reproduksi. Kaum liberal juga sadar bahwa pemerintah harus membangun jalan, jembatan, irigasi, pelabuhan, kesehatan, pendidikan, kehidupan sosial budaya termasuk adat tradisi didalamnya.<sup>18</sup>

### **C. Kondisi Pendidikan pada Masa Hindia Belanda**

Politik Etis telah memberikan peranan yang baik dalam pendidikan dan meningkatkan pendidikan umum untuk rakyat. Melalui politik etis, pemerintah Hindia Belanda memberikan kesempatan kepada penduduk bumi putra untuk memperoleh fasilitas pendidikan. Namun, yang lebih mendapatkan pendidikan adalah kaum laki-laki, sedangkan kaum perempuan mendapatkan diskriminasi dan keterbatasan untuk memperoleh akses pendidikan pada masa pemerintahan kolonial Belanda dibagi dalam lapisan kelas sosial masyarakat yaitu lapisan atas dan bawah. Lapisan atas diperuntukkan

---

<sup>18</sup>DeddyEffendy, *RadenAJoeLasminingrat1843-1948...*, pp. 31-32

bagi kalangan aristokrat atau keturunan bangsawan, sedangkan lapisan bawah diperuntukkan bagi rakyat jelata.

Adanya diskriminasi dan keterbatasan pendidikan tersebut, menjadikan perempuan bangkit untuk memperoleh fasilitas pendidikan. Sebelum diberlakukannya politik etis, kondisi perempuan Indonesia belum sepenuhnya sejahtera dalam mengenyam pendidikan, sehingga kedudukan sosialnya juga belum sepenuhnya mendapat perlakuan yang sama dalam kehidupan yang sama dalam bermasyarakat. Perempuan lebih cenderung berada di wilayah domestik, bahkan sering disebut perabot dapur. Sungguh, suatu kondisi yang masih sangat jauh dari kemajuan.<sup>19</sup>

Kemudian pada zaman sebelum revolusi Amerika dan Prancis sampai sekarang perjuangan perempuan dalam memperjuangkan pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga gelombang.

Gelombang pertama, adalah berorientasi pada kelompok menak, tahapan dari gerakan ini merupakan penyempurnaan “keperempuan” dengan cara memberikan bimbingan dan pendidikan keterampilan mengurus rumah tangga seperti memasak, menjahit, berhias, bergaul, memelihara anak dan sebagainya. Tahap ini merupakan kelonggaran kaum lelaki yang setengah hati.

Perempuan di Indonesia yang mulai mendapat perhatian kesetaraan seperti baru muncul dari keluarga Raden Haji Muhammad Musa sebagai Hoofd-Penghulu kabupaten Limbangan Garut, yang memberi keleluasan kepada putrinya Raden Ayu

---

<sup>19</sup>Siwi Tyas Fheny Cahyani dkk, Artikel Ilmiah “ *Perjuangan Organisasi Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1928*, ( Jember, Universitas Jember, 2015),p. 2

Lasminingrat untuk belajar ilmu barat dan memperoleh pencerahan pendidikan modern yang diraihinya di Kabupaten Sumedang pada tahun 1860-an. Namun demikian adat tentang kedudukan sosial perempuan di Indonesia pada masa kolonial Belanda tidak memberikan celah yang mencerahkan bagi kemunculan perempuan Raden Ayu Lasminingrat yang memperoleh pendidikan lebih dari kebanyakan perempuan pada umumnya, serta pekerjaan di lapangan sosial dan pendidikan tidak mendapat perhatian dan publikasi. Namanya nyaris ditenggelamkan dari catatan sejarah. Posisi perempuan pada masa Hindia Belanda harus berada dibelakang suami. Demikian pula dalam catatan resmi arsip kolonial nama untuk perempuan tidak ditulis. Selain disebutkan umpamanya sebagai putri (anak perempuan) Penghulu Limbangan atau nyonya maupun ibu Bupati Limbangan R.A.A Wiratanoedatar VIII. Adat kebiasaan seperti itu masih tetap berlaku sampai sekarang.

Pada sekitar 1870-an dikalangan para menak Sunda, perempuan masih terkurung ketat oleh adat. Raden Ayu Lasminingrat sebelum memperoleh pendidikan secara formal, ia telah melakukan pekerjaan menulis, mengarang, menterjemahkan buku-buku Belanda untuk kepentingan pendidikan Bumiputera, dengan menghasilkan karya "Carita Erman" dan kumpulan cerita yang terhimpun dalam warna Sari Jilid 1 dan 2. Tapi setelahnya terpaksa harus mendampingi suami sebagai Raden Ayu.

Di kelompok masyarakat tradisional, pertentangan hadir seperti api, kalau saja munculnya bukan dari keluarga ketua penghulu yang bernaung di bawah pemerintahan kolonial, tentunya akan begitu meresahkan menghadapi kejadian yang tidak lazim seorang perempuan,

putri pemimpin Agama Islam diserahkan untuk belajar ilmu orang kafir.

Gelombang kedua gerakan feminisme, yakni memperjuangkan persamaan hak dengan kaum laki-laki antara lain yang terpenting adalah hak untuk melakukan pekerjaan dan hak pemilihan umum. Pergerakan feminis sering juga dikatakan sebagai gerakan “emansipasi perempuan” sebagai tokoh wanita yang dicatat dalam sejarah yakni Raden Ajeng Kartini karena beruntung mendapatkan publikasi yang selayaknya dari perjuangannya menuntut persamaan hak dan kebebasan dari kaum laki-laki.

memasuki abad ke-20, merupakan periode politik etiek kolonial, pandangan sosial masyarakat sudah mulai terbuka, sementara zaman Raden Ayu Lasminigrat media cetak pribumi belum ada, selain media kolonial yang jumlahnya terbatas. Sementara itu salah satu penyebab tokoh Raden Ayu Lasminigrat tidak terpublikasi karena di nilai pembangkang oleh pemerintah Hindia Belanda dan beliau memang kerap memberontak atas ketidak adilan pemerintah Hindia Belanda terhadap hak kaum pribumi <sup>20</sup>.

Kemudian gelombang ketiga, perjuangan perempuan menuntut kesetaraan dengan kaum pria. <sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>DeddyEffendy, *RadenAJoeLasminigrat1843-1948...* , p 80

<sup>21</sup>DeddyEffendy, *RadenAJoeLasminigrat 1843-1948...* , pp 25-29